

TRADISI *BEDURUK* KAITAN DENGAN “*CIVIC CULTURE*” SEBAGAI WUJUD PELESTARIAN KEBUDAYAAN INDONESIA PADA MASYARAKAT DAYAK DESA DI SENTABAI KECAMATAN SILAT HILIR

Sapto Purnomo, Fusnika, Alvonsius salat

Program Studi PPKn, STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Email:alvonsiussalat11@gmail.com¹,saptopurnomo301@gmail.com², dan fusnika804@gmail.com³

Abstract

Citizenship culture (civic culture) is closely related to national identity related to culture, local wisdom, and customs that are able to sustain people to live in accordance with the values of their regional traditions and culture. This study aims to clearly describe the beduruk tradition in relation to civic culture as a form of preserving Indonesian culture in the Dayak Desa community in Sentabai, Silat Hilir District. The research method uses a qualitative approach in the form of ethnography. Collecting data through observation techniques, interviews, and documentation studies. The research findings show that the beduruk tradition is essentially a mutual cooperation activity, especially in working on the fields and there are civic cultural values, namely the value of togetherness and family values in the social life of the community. The conclusion of this research is that in carrying out the beduruk tradition there are a series of activities that aim to complete a job by mutually caring and helping one another and a culture of citizenship will be very useful in the midst of society as a guideline for shared social life because true citizen identity originates from civic culture. Efforts to preserve the values of the beduruk tradition are carried out by all levels of the local community as well as the support from the Sentabai Village government.

Keywords: *Beduruk Tradition, Civic Culture, Preservation Of Village Dayak Culture*

Abstrak

Budaya kewarganegaraan (civic culture) sangat erat kaitannya dengan identitas bangsa terkait budaya, kearifan lokal, serta adat istiadat yang mampu menopang masyarakat untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai tradisi dan budaya daerahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai tradisi beduruk kaitan dengan budaya kewarganegaraan (civic culture) sebagai wujud pelestarian kebudayaan Indonesia pada masyarakat Dayak Desa di Sentabai Kecamatan Silat Hilir. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif bentuk etnografi. Pengumpulan data melalui teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi beduruk pada intinya merupakan kegiatan gotong-royong terkhusus dalam pengerjaan ladang dan terdapat nilai-nilai budaya kewarganegaraan yaitu nilai kebersamaan dan nilai kekeluargaan dalam kehidupan sosial masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dalam pelaksanaan tradisi beduruk terdapat serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan cara bersama-sama saling peduli dan membantu satu sama lain serta budaya kewarganegaraan akan sangat berguna ditengah masyarakat sebagai pedoman kehidupan sosial bersama karena sejatinya identitas warga negara bersumber dari budaya kewarganegaraan. Upaya pelestarian nilai-nilai tradisi beduruk dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat setempat serta dukungan pemerintah Desa Sentabai

Kata Kunci: Tradisi Beduruk , Civic Culture, Pelestarian Kebudayaan Dayak Desa

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara multikultural yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi yang sangat beragam. Semua keberagaman itu tumbuh di dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang merupakan kebiasaan sehari-hari bagi setiap wilayah yang ada memberikan kontribusi bagi masyarakat untuk melestarikannya dalam berbangsa dan bernegara.

Keberagaman Indonesia terlihat dari banyaknya jumlah kebudayaan dan tradisi yang terdapat di masing-masing daerah yang ada di Indonesia, hal ini membuat negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kebudayaan terkaya di dunia. Senada dengan yang diutarakan oleh Juri dan Santi (2019:123) bahwa negara Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki budaya lokal terkaya di dunia”.

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya.

Tradisi juga merupakan salah satu bentuk kearifan lokal, namun tradisi pada penjelasan penelitian ini adalah mengenai tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat

dayak, masyarakat dayak adalah masyarakat yang memiliki banyak kebudayaan dan tradisi serta adat istiadat seperti daerah-daerah yang lainnya. Suku dayak mendiami seluruh provinsi di Pulau Kalimantan, salah satunya adalah Provinsi Kalimantan Barat. (Gregorius Myaming 2019: 41).

Kalimantan Barat merupakan sebuah provinsi di Indonesia dengan ibu kota di Pontianak, Merupakan provinsi terluas keempat setelah Papua, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah. Daerah Kalimantan Barat termasuk salah satu daerah yang dapat dijuluki provinsi "Seribu Sungai". Julukan ini selaras dengan kondisi geografis yang mempunyai ratusan sungai besar dan kecil yang diantaranya dapat dan sering dilayari.

Sentabai merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Silat Hilir Kabupaten Kapuas Hulu. Masyarakat dan kebudayaan yang ada di Desa Sentabai memiliki keunikan tersendiri, dimana nilai budaya kewarganegaraan (*civic culture*) ada dalam kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sentabai seperti gotong royong dan kerja sama. Hal ini bisa dilihat dalam pelaksanaan tradisi yang leluhur wariskan kepada generasi berikutnya yang masih dilaksanakan oleh masyarakat dalam upaya menjaga kebudayaan serta nilai-nilai yang ada di masyarakat.

Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) wajib dipelihara oleh setiap lapisan masyarakat. Hal ini dikarenakan supaya nilai-nilai luhur ini terus ada dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga

identitas warga negara bisa tetap terlihat. Selaras dengan yang diungkapkan Winataputra dan Budimansyah (2014: 233) tentang budaya kewarganegaraan (*civic culture*) sebagai berikut “Budaya kewarganegaraan (*civic culture*) merupakan budaya yang menopang kewarganegaraan yang berisikan seperangkat ide-ide yang dapat diwujudkan secara efektif dalam representasi kebudayaan untuk tujuan pembentukan identitas warga negara”.

Perilaku gotong royong tentunya dapat dijadikan sebagai sebuah aset yang sangat berharga, karena telah kita ketahui bahwa gotong royong merupakan sebuah budaya dan tradisi yang telah ada di setiap lapisan kehidupan masyarakat Indonesia dan di dalam setiap aspek kehidupan bangsa. Kegiatan bergotong royong akan menumbuhkan kerja sama yang menghasilkan saling pengertian dan saling membantu, dengan dominannya kerja sama maka tingkat konflik pun berkurang (Fusrnika dan Debora 2019: 2).

Pada setiap daerah istilah budaya gotong-royong tentunya berbeda-beda. Beduruk adalah istilah lokal yang digunakan masyarakat di Desa Sentabai dan merupakan sebutan untuk kata gotong-royong. Beduruk merupakan suatu kegiatan dengan sistem gotong royong atau tolong menolong antara sekelompok orang atau seluruh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama yang berlandaskan pada rasa solidaritas dan rasa kekeluargaan. Selain itu tradisi beduruk diartikan juga sebagai aktivitas saling membalas dalam mengerjakan setiap aktivitas salah satu contohnya yaitu berladang.

Kemunculan tradisi Beduruk tidak bisa dilepaskan dari proses pengerjaan ladang yang cukup panjang. Setidaknya ada delapan tahap pengolahan ladang yang harus dilewati: 1) memilih lokasi (mangul), 2) menebas (nebas), 3) menebang (nebang), 4) membakar ladang (nunu), mengumpulkan dan membakar kayu-kayu sisa pembakaran (najak), menanam (nugal), 7) menyangi (mabau) dan 8) memanen (ngetau).

Melihat proses yang cukup panjang dan melelahkan ini rasanya tidak mungkin bila ladang dikerjakan seorang diri saja. Beduruk kemudian dipandang oleh warga sebagai jalan keluar yang efektif dan efisien untuk mengolah lahan pertanian (Gregorius Myaming 2019: 41).

Hasil yang peneliti temukan yang mana pada generasi saat ini terutama para pemuda-pemudinya banyak yang sudah tidak mau melakukan tradisi Beduruk khususnya dalam kegiatan beduruk mengerjakan ladang. Hal ini di karena kebanyakan sudah tidak mau berladang lagi, masyarakat lebih memilih membeli beras di toko karena dinilai lebih praktis dan simple daripada harus berladang. Serta banyak masyarakat yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Secara umum masyarakat yang berada di Desa Sentabai kebanyakan bekerja di perusahaan sawit sehingga kebersamaan dalam masyarakat sudah tidak seerat dahulu lagi dan lebih mementingkan pekerjaan masing-masing. Pada saat ini sudah jarang masyarakat yang mau membantu sesamanya dengan ikhlas

mereka hanya mau membantu sesama jika ada bayaran atau imbalannya saja.

Hal ini yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk mengangkat tradisi *Beduruk* dengan harapan bahwa warisan-warisan kebudayaan dan tradisi yang terkandung di dalamnya bisa menjadi pedoman serta dapat membangkitkan hasrat dalam diri manusia untuk selalu berusaha membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan alam salah satu contohnya yaitu dengan *Beduruk* (gotong-royong) diharapkan dapat menghidupkan kembali kesadaran setiap individu masyarakat untuk menyadari perannya sebagai makhluk sosial didalam kehidupan bermasyarakat dengan menjaga budaya luhur sebuah bangsa.

Pelestarian merupakan salah satu bentuk kepedulian dan sikap apatis dalam mewujudkan kelestarian sebuah budaya dan tradisi, kecintaan terhadap budaya dan tradisi sendiri adalah sebuah hal yang wajib bagi setiap orang yang ada di daerahnya masing-masing. Cinta terhadap budaya dan tradisi berarti melestarikan serta bertanggung jawab yang besar bagi sebuah budaya dan tradisi yang ada saat ini. Dan secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara jelas mengenai tradisi *Beduruk* kaitan dengan *Civic Culture* sebagai wujud pelestarian kebudayaan Indonesia pada masyarakat Dayak Desa di Sentabai Kecamatan Silat Hilir.

B. Metode

Pendekatan penelitian :

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016: 9) “ metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (lebih mementingkan prosesnya)”.

Menurut Mardawani (2020: 8) penelitian kualitatif mengemban tradisi post-positivisme, cenderung sebagai proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah/fenomena sosial pada manusia dengan segala perilakunya”.

Berdasarkan dari pendapat diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang mengungkapkan suatu kondisi sosial tertentu dan bukan analisis statistik dimana dalam penelitian ini mendeskripsikan gambaran fenomena-fenomena yang sifatnya alamiah supaya dapat memperoleh data yang mendalam dan memiliki arti dan makna.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa metode etnografi juga menginterpretasikan kelompok sosial, sistem yang berlaku dan peran yang dijalankan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat dan melalui penelitian ini perbedaan-perbedaan budaya dapat

dijelaskan untuk menambah pemahaman mengenai dampak kebudayaan pada perilaku atau keseharian manusia dalam berinteraksi secara sosial dengan sesama. Secara lengkap adaptasi pelaksanaan riset etnografi terdapat tiga tahap dua belas langkah pelaksanaan penelitian etnografi sebagai berikut:

- a) Tahap Pertama :
 - 1) Melakukan observasi dan wawancara umum tidak terstruktur,
 - 2) Menetapkan lokasi dan informan atau subjek penelitian.
- b) Tahap Kedua: Penelitian Lapangan
 - 3) Melakukan observasi partisipasi dan wawancara mendalam (dialog) dengan informan/subjek penelitian,
 - 4) Membuat catatan etnografi dan kondisi historis yang melatar belakangi,
 - 5) Mengajukan pertanyaan deskriptif secara rinci,
 - 6) Melakukan analisis dan mendeskripsikan hasil wawancara etnografi,
 - 7) Membuat analisis domain,
 - 8) Mengajukan pertanyaan Struktural,
 - 9) Membuat analisis taksonomi untuk menemukan tema-tema,
 - 10) Membuat analisis hubungan antar tema dan menemukan proposisi baru,
- c). Tahap Ketiga : Tahap Laporan penelitian
 - 11) Mendiskusikan proposisi-proposisi untuk menemukan tema-tema,
 - 12) Menulis laporan penelitian etnografi.

C. Pembahasan Dan Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dijelaskan bahwa Tradisi *Beduruk* juga

merupakan sebuah tradisi yang mencerminkan nilai-nilai didalam pelaksanaannya harus tetap dijaga oleh seluruh kalangan masyarakat dan selalu dilestarikan sebagai warisan untuk generasi selanjutnya. Tradisi *Beduruk* sudah dijabarkan memiliki nilai-nilai yang tercermin pada pelaksanaannya yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai pada umumnya.

Tradisi *Beduruk* sama dengan budaya gotong royong hanya saja penyebutannya saja yang berbeda dalam bahasa suku Dayak Desa yaitu *Beduruk* dan dalam bahasa Indonesia gotong royong. Gotong royong adalah suatu kegiatan social yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia dari zaman dahulu hingga saat ini. Menurut Panjaitan (2016:36) mendefinisikan Gotong Royong adalah kerja sama suka rela dan semangat persaudaraan bantu membantu dan tolong menolong untuk kebaikan bersama.

Hasil analisis yang didapat dari pembahasan sebagai berikut tradisi *Beduruk* merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan didalam kegiatan berladang yang dilakukan oleh suku Dayak Desa. Didalam pelaksanaan *Beduruk* terdapat serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan yaitu menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan cara bersama-sama saling peduli dan membantu satu sama lain.

Pada saat pelaksanaan Tradisi *Beduruk* terutama pada pengerjaan ladang terdapat beberapa tahapan seperti menebas ladang, menebang ladang, membakar ladang, menuggal ladang, mencabut rumput di ladang serta memanen hasil ladang semua kegiatan dilakukan sesuai tahapannya.

Pelaksanaan Tradisi *Beduruk* Suku Dayak Desa di Sentabai :

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada saat melakukan penelitian bahwa didalam proses pelaksanaan tradisi *Beduruk* terdapat beberapa proses seperti yang sudah dijelaskan diatas dan beberapa tahap didalam pelaksanaannya yang dimana setiap proses memiliki makna dan tujuan tertentu.

1. Pembukaan Lahan Baru (*nebas ladang*)

Pada proses pelaksanaan tradisi *Beduruk* masyarakat akan berangkat bersama-sama ke lokasi ladang yang akan dikelola pada tujuannya supaya tidak ada yang tersesat, sesampainya diladang. Dalam akan melaksanakan tradisi *Beduruk* para ibu-ibu akan menghidupkan api untuk menanak air untuk membuat kopi sembari membuat kopi beberapa orang akan bertugas mengasah parang tujuannya agar parang terasa tajam dan siap digunakan untuk menebas ladang sebelum mengasah parang salah satu dari mereka akan menyembelih ayam untuk diambil darahnya dan di sirami diatas batu asah kegiatan ini tujuannya untuk memberkati batu asah agar memberikan ketajama parang dan tidak membahayakan bagi penggunanya. Setelah mengasah parang maka mereka akan minum kopi sembari bercerita dan bercanda bersama, kemudian setelah selesai minum kopi seluruh masyarakat akan memulai menebas ladang sampai pada titik yang sudah di tentukan oleh pemilik ladang, adapun salah satu dari

mereka bertugas untuk memasak. Kemudian jika sudah waktunya istirahat makanya seluruh masyarakat akan pulang ke *langkau uma* (pondok) untuk beristirahat dan makan bersama dengan hidangan yang sudah di siapkan oleh pemilik ladang, lauk yang disiapkan akan dibagi kedalam piring masing-masing sehingga semua masyarakat dapat merasakan hidangan yang di siapkan oleh pemilik ladang.

2. Proses Kegiatan Nebang (*nebas*)

Setelah *Nebas* (menebas) selesai maka masyarakat akan melanjutkan ke kegiatan *Nebang* (menebang pohon-pohon besar), maka masyarakat akan memulai tradisi *Beduruk* lagi untuk menebang pohon yang terdapat di lahan ladang mereka supaya lahan mudah untuk diolah nantinya. Biasanya pada saat *Nebang* masyarakat akan menggunakan alat seperti parang, kapak dan sinso supaya memudahkan mereka pada saat menebang pohon yang besar maupun yang kecil, jika menggunakan sinso maka bagi masyarakat yang memiliki sinso akan diwajibkan untuk dibawa supaya proses menebang cepat selesai.

3. Kegiatan Jemur Ladang (*nyemui uma*)

Setelah kegiatan *Nebang* (menebang pohon) selesai maka masyarakat akan melanjutkan ke tahap *Nyemui Uma* (menjemur ladang) penjemuran dilakukan supaya pohon dan bambu yang sudah ditebang bisa layu secepatnya agar mudah

untuk dibakar pada saat *Nunu* (pembakaran ladang). *Nyemui Uma* biasanya disesuaikan dengan cuaca jika cuaca panas maka tidak memakan waktu terlalu lama tetapi jika cuaca hujan maka akan memakan waktu yang cukup lama bahkan sampai berbulan-bulan untuk sampai ke proses selanjutnya yaitu *Nunu* (bakar ladang).

4. Kegiatan Bakar Ladang (*nunu*)

Kemudian setelah kegiatan *Nyemui Uma* sudah selesai maka masyarakat akan *Beduruk* untuk *Nunu* (membakar ladang) tujuannya supaya ada yang menjaga api agar tidak keluar ke area lain dan tidak terjadi kebakaran hutan atau di sebut *Ngerampit* dalam bahasa Dayak Desa. Api dijaga dengan ketat supaya tidak menjalar ke tempat lain karena jika api menjalar ke kebun orang maka akan dikenakan denda adat yang mana denda adat akan ditentukan sesuai seberapa luas lahan yang terbakar. Pembakaran ladang dilakukan dengan cara *Beduruk* atau bergotong royong saling membantu satu sama lainnya.

5. Kegiatan Menanam Padi (*nugal*)

Pada saat pelaksanaan *Nugal* ini semua prosesnya sama yaitu dengan *Beduruk* atau gotong royong, alat yang digunakan seperti kayu yang diruncingkan pada salah satunya yang disebut tugal atau untuk memberi lubang pada tanah yang akan ditanami padi oleh masyarakat dan takin atau alat yang terbuat dari rotan yang dijadikan sebagai tempat untuk wadah penyimpanan padi pada saat pelaksanaan nugal. Kaum bapak-bapak bertugas untuk menugal sedangkan

ibu-ibu bertugas menabur bibit padi kedalam lubang tugal yang sudah di tugal kaum bapak-bapak.

6. Kegiatan Mencabut Rumput (*memantun*)

Selanjutnya setelah kegiatan *Nugal* selesai akan dilanjutkan pada kegiatan *memantun* (mencabut rumput diladang), namun terkadang ada beberapa masyarakat yang menggunakan cara instan yaitu dengan menyemprot rumput dengan racun rondap atau racun rumput lainnya supaya rumputnya mati maksimal, dalam kegiatan ini masyarakat memerlukan tabung semprot rumput, racun rondap dan air. Masyarakat yang akan *Beduruk* atau bergotong royong menyemprot rumput yang tumbuh diladang mereka tujuannya supaya rumput tidak menghambat pertumbuhan padi yang sudah dirawat dari awal hingga menghasilkan hasil yang maksimal.

7. Kegiatan Panen Padi (*ngetau*)

Setelah semua padi dianggap siap untuk di *Ngetau* (panen padi) maka masyarakat akan melaksanakan *Beduruk* lagi untuk memanen padi yang sudah matang yang ada diladang mereka, masyarakat akan saling membantu dan saling menolong supaya proses memanen cepat selesai. Pada proses *Ngetau* (panen padi) masyarakat memerlukan *cupai/takin* (tempat untuk meletakkan padi yang terbuat dari rotan), *ketap* (pisau panen), dan memerlukan *lanji* (tempat padi yang cukup besar dan tinggi). Masyarakat akan memanen padi dengan cara tradisional atau dengan cara lama, setelah *lanji* dirasa sudah penuh maka

masyarakat akan langsung meletakkan padi di atas tikar supaya dapat dijemur dibawah matahari. Setelah dijemur masyarakat akan memisahkan padi dari tangkainya dengan cara tradisional juga yaitu dengan cara diinjak dengan kaki dalam bahasa dayak Desa disebut *Ngendas* padi supaya padi dapat diolah menjadi beras nantinya. Keterkaitan Tradisi *Beduruk* dengan Budaya Kewarganegaraan (*Civic Culture*) Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan pada masyarakat Dayak Desa di Sentabai :

Tradisi *Beduruk* merupakan tradisi dan budaya yang dimiliki oleh suku Dayak Desa yang berada di Kecamatan Silat Hilir dan Kecamatan Silat Hulu, biasanya budaya ini selalu dilaksanakan setiap tahunnya oleh masyarakat karena merupakan sebuah tradisi yang diturunkan dari nenek moyang suku Dayak Desa. Sesuai dengan pendapat Suhada (2016: 92) bahwa sesungguhnya kebudayaan adalah hasil karya manusia yang diwujudkan dalam proses waktu yang terus menerus.

Melalui kegiatan ini juga dapat mempersatukan seluruh masyarakat Desa karena kegiatan ini dilaksanakan oleh masyarakat lebih dari satu orang. Tujuan dari pelaksanaan tradisi *Beduruk* ini yaitu saling membantu satu sama lain dalam kegiatan baik bersifat untuk kepentingan umum maupun untuk kepentingan individu contohnya yaitu dalam pengerjaan atau pengolahan ladang, selain itu juga dapat melestarikan Kebudayaan Masyarakat setempat sehingga terwujudlah pelestarian kebudayaan.

Selanjutnya pembahasan mengenai Budaya Kewarganegaraan (*civic culture*) atau dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan budaya kewarganegaraan adalah rasa, sikap, dan perilaku yang mengarah pada keterikatan menjadi kesatuan komunitas atau masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan, moral, etika sehingga tumbuh kesadaran untuk bersama-sama membangun peradaban (Annisa, 2015:6).

Jadi dapat disimpulkan keterkaitan antara tradisi *Beduruk* dengan *Civic Culture* sebagai wujud pelestarian kebudayaan Indonesia adalah masyarakat dan kebudayaan akan melahirkan sebuah identitas budaya masyarakat itu sendiri, yaitu contohnya tradisi *Beduruk* ini yang nantinya menjadi identitas masyarakat Dayak Desa di Sentabai. Identitas bangsa dalam hal ini dimaksudkan sebagai identitas yang terkait budaya, kearifan lokal, serta adat istiadat. Pengetahuan tentang *civic culture* akan sangat berguna ditengah masyarakat Indonesia sebagai pedoman kehidupan sosial bersama karena sejatinya identitas warga negara bersumber dari *civic culture*.

Upaya Pelestarian Kebudayaan Indonesia dalam Tradisi *Beduruk* pada Masyarakat Dayak Desa di Sentabai :

Bicara tentang cara melestarikan hasil yang didapati dari penelitian ini ada beberapa cara didalam melestarikan tradisi *Beduruk* yang di peroleh melalui wawancara dengan para informan, adapun beberapa cara melestarikan tradisi *Beduruk* adalah seperti memberikan pemahaman kepada seluruh

masyarakat, selalu melaksanakan tradisi *Beduruk* dalam pengerjaan ladang setiap tahunnya.

Melestarikan tradisi *Beduruk* tidaklah mudah karena melestarikan berarti kita bertanggung jawab dalam menjaga agar suatu tradisi dan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu tetap dilaksanakan dan tetap digunakan oleh seluruh masyarakat dari zaman kapanpun dan dimanapun.

Tradisi *Beduruk* mengajarkan bahwa suatu kebudayaan bukanlah hal yang membuat suatu daerah disebut ketinggalan zaman tetapi justru membuat suatu kebudayaan dan adat istiadat yang ada di suatu daerah merupakan cerminan dari daerah tersebut bahwa daerah tersebut masih sangat melestarikan tradisi dan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu dan kebudayaan harus tetap dijaga dan dilestarikan oleh seluruh kalangan masyarakat.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di utarakan oleh peneliti yang bersumber dari hasil observasi dan wawancara mengenai tradisi *Beduruk* Kaitan Dengan *Civic Culture* Sebagai Wujud Pelestarian Kebudayaan Indonesia pada Masyarakat Dayak Desa Di Sentabai Kecamatan Silat Hilir, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan *Beduruk* merupakan suatu kegiatan dengan sistem gotong-royong atau tolong menolong antara sekelompok orang atau seluruh anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan bersama yang berlandaskan pada rasa solidaritas, kebersamaan dan rasa kekeluargaan.

Pelaksanaan tradisi *Beduruk* merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang dilaksanakan didalam kegiatan berladang yang dilakukan oleh suku Dayak Desa. Didalam pelaksanaan *Beduruk* terdapat serangkaian kegiatan yang memiliki tujuan yaitu menyelesaikan sebuah pekerjaan dengan cara bersama-sama saling peduli dan membantu satu sama lain. Pada saat pelaksanaan Tradisi *Beduruk* terutama pada pengerjaan ladang terdapat beberapa tahapan seperti menebas ladang, menebang ladang, membakar ladang, menuggal ladang, mencabut rumput di ladang serta memanen hasil ladang semua kegiatan dilakukan sesuai tahapannya dan merupakan sebuah tradisi dan budaya yang turun temurun dari zaman nenek moyang sampai generasi saat ini.

2. Keterkaitan antara tradisi *Beduruk* dengan *Civic Culture* sebagai wujud pelestarian kebudayaan Indonesia adalah masyarakat dan kebudayaan akan melahirkan sebuah identitas budaya masyarakat itu sendiri, yaitu contohnya tradisi *Beduruk* ini yang nantinya menjadi identitas masyarakat Dayak Desa di Sentabai. Identitas bangsa dalam hal ini dimaksudkan sebagai identitas yang terkait budaya, kearifan lokal, serta adat istiadat. Pengetahuan tentang *civic culture* akan sangat berguna ditengah masyarakat Indonesia sebagai pedoman kehidupan sosial bersama karena sejatinya identitas warga negara bersumber dari *civic culture*.

3. Upaya yang dilakukan dalam melestarikan tradisi *Beduruk* di Desa Sentabai Kecamatan Silat Hilir. Terdapat beberapa cara didalam melestarikan tradisi *Beduruk* yang di peroleh melalui wawancara dengan para informan, adapun beberapa cara melestarikan tradisi *Beduruk* adalah seperti memberikan pemahaman kepada seluruh masyarakat, selalu melaksanakan tradisi *Beduruk* dalam pengerjaan ladang setiap tahunnya.

dalam Prespektif Kualitatif.
Yogyakarta: Deeplubish

Panjaitan, M. (2016: 22). Peradaban gotong royong. Jakarta: Permata Aksara.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suhada, Idad. 2016. *Ilmu sosial dan Budaya Dasar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Daftar Pustaka

Annisa, F., 2015. "Civic Culture: Media, Kaum Muda, dan Mengenal Keistimewaan Yogyakarta." *Jurnal Komunikator*, 7(1), p.6.

Budimansyah, D. (2014). *Dimensi-Dimensi Praktik Pendidikan Karakter.* Bandung: Widya Aksara Press.

Fransiskus Gregorius Nyaming (2019). "Tentang Harmoni Antara Tuhan, Manusia Dan Alam Dalam Tradisi Beduruk Di Dusun Medang". *Studia Philosophica et Theologica* E-ISSN 2550 – 0589 ISSN 1412-0674 Vol. 19 No. 1 Hal. 1 – 118.

Fushnika & Debora Kroning Tyas. (2019). "Nilai budaya lokal *Kee'ra Banyau* sebagai pembentukan karakter kebangsaan". *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan.* Vol. 16 No. 1 Hal. 1-11

Juri & Santi, D. 2019. "Eksistensi Nilai-nilai Kebudayaan Pada Tradisi Adat Melah pinang Dayak Iban Kabupaten Kapuas Hulu". *Jurnal PEKAN STKIP Persada Khatulistiwa.* Volume 4 No. 2 Hal 121 – 133.

Mardawani (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori dan Analisis Data*